

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Darah dilarang diperjualbelikan dengan dalih apapun. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat (*Permenkes 91, 2015*).

Transfusi darah adalah upaya kesehatan yang melibatkan perekrutan dan pengawetan pendonor, pengamanan darah, pengolahan darah, dan penyediaan darah kepada pasien. Darah dapat diberikan kepada pasien harus melalui pemeriksaan uji saring darah untuk mengetahui apakah darah tersebut terinfeksi penyakit menular atau tidak (*Nurminha, 2018*).

Dengan adanya masa jendela, penyakit yang sedang diderita atau baru saja sembuh, atau bahkan penyakit yang pernah terjadi di masa lalu, dapat meningkatkan donor darah, banyak orang yang mengaku sehat dapat melakukannya. Pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dapat dilakukan untuk mengurangi risiko ini dan melindungi penerima dan pendonor dari kejadian yang berpotensi membahayakan. (*Nurminha, 2018*).

Uji Saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) bertujuan untuk mencegah pasien menerima infeksi dari donor. Hal ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa transfusi darah dilakukan dengan cara yang paling aman. Uji saring terhadap infeksi paling sedikit wajib ditujukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis. Uji saring infeksi menular lewat transfusi darah pada infeksi lain seperti Malaria dan lainnya tergantung prevalensi infeksi di daerah masing - masing (Roy et al., 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan uji saring di UTD PMI Kota Surabaya pada periode 2021 terdapat 882 sampel darah terkontaminasi penyakit Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah terhadap 111.299 sampel, dengan jumlah Hepatitis B sebanyak 353 sampel (40%), Hepatitis C 234 sampel (26,5%), Sifilis 201 sampel (22,7%), dan HIV 94 sampel (10,6%).

Metode pemeriksaan yang digunakan di UTD PMI Kota Surabaya untuk pemeriksaan uji saring darah adalah metode *Chemiluminescence Immuno Assay* (CHLIA). CHLIA merupakan metode imunoserologi yang telah dikembangkan untuk uji saring darah pada saat ini. Metode CHLIA bergantung pada deteksi sinar yang dipancarkan dengan penghilangan energi dari substansi elektronik sebagai akibat reaksi elektrokimia. Pada metode CHLIA, pembawa antigen atau antibodi adalah mikropartikel magnetik. Prinsip kerja CHLIA, setelah penambahan sampel maka akan terbentuk ikatan antigen dan antibodi (Supadmi & Purnamaningsih, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran insiden IMLTD reaktif di UTD PMI Kota Surabaya pada periode Januari – Oktober 2022”

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran insiden IMLTD reaktif di UTD PMI Kota Surabaya pada periode Januari – Oktober 2022?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui gambaran insiden IMLTD reaktif di UTD PMI Kota Surabaya pada periode Januari – Oktober 2022.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi insiden IMLTD reaktif berdasarkan usia di UTD PMI Kota Surabaya
- b. Mengidentifikasi insiden IMLTD reaktif berdasarkan jenis kelamin di UTD PMI Kota Surabaya
- c. Mengidentifikasi insiden IMLTD reaktif berdasarkan jenis pendonor di UTD PMI Kota Surabaya

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Teoritis**

Menambah wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai pendonor reaktif pada pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD).

### **1.4.2 Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Dapat menambah pengalaman peneliti tentang Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD).

#### **b. Bagi instansi akademik**

Dapat dijadikan panduan maupun referensi dalam dunia pendidikan

#### **c. Bagi Unit Tranfusi Darah PMI Kota Surabaya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya UTD Kota Surabaya mengenai presentase insiden penyakit Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD).